

## PERAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB TERHADAP AKTIVITAS PEMBELAJARAN: STUDI KASUS MAHASISWA PBA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

**Ahmad Fatoni**

Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang

[tonscollect@yahoo.com](mailto:tonscollect@yahoo.com)

**Abstract:** Arabic language is very important for moslems, through the Arabic teaching throughout the world will increasingly flourish. However, if faced with the activities within the Arabic learning process, not a few students who have less motivation in learning activities. This resulted in fewer maximal of Arabic learning processes and in turn will affect student achievement. This research focuses to discuss matters relating to the motivation to learn and student achievement, with the aim of strengthening the importance of motivation in the learning Arabic language. The method used is descriptive analysis to the students of Arabic Department of Universitas Muhammadiyah Malang. The conclusion from this research is the students have a good achievement in Arabic learning if it has a well and motivated as well, and this study hopes the Arabic lectures to increase motivation and achievement of Arabic students.

**Keywords:** *arabic learning motivation, extrinsic motivation, intrinsic motivation*

**Abstrak:** Bahasa Arab sangat penting bagi umat Islam, melalui pengajaran bahasa Arab di seluruh dunia akan semakin berkembang. Namun, jika dihadapkan dengan kegiatan dalam proses belajar bahasa Arab, tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi kurang dalam kegiatan belajar. Ini menghasilkan kurang maksimal proses belajar bahasa Arab dan pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi siswa. Penelitian ini berfokus untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa, dengan tujuan memperkuat pentingnya motivasi dalam belajar bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kepada mahasiswa Jurusan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah siswa memiliki prestasi belajar bahasa Arab yang baik jika memiliki motivasi yang baik dan juga, dan penelitian ini berharap kuliah bahasa Arab dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa bahasa Arab.

**Kata-kata kunci:** *motivasi belajar arab, motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik*

## A. Pendahuluan

Banyak ragam pendapat di kalangan ahli psikologi dalam menjelaskan makna belajar yang dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan yang dalam konteks ini adalah dosen dan mahasiswa. Namun secara eksplisit atau implisit pada konsep belajar terdapat proses perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu<sup>1</sup>. Artinya, dengan belajar mahasiswa akan mendapatkan suatu perubahan, dengan perubahan tersebut mempertegas adanya suatu gerak maju pada diri mereka. Demi menunjang hal tersebut peranan dosen dalam memotivasi belajar mahasiswa menjadi sangat urgen terutama untuk mendorong mereka dalam pengembangan diri. Dosen juga dituntut profesional dalam mengajar, yang secara umum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam setiap pembelajaran yang dilakukannya. Ia pada sisi praktisnya mampu menyusun setiap program, mulai dari memilih alat perlengkapan yang sesuai, pembagian waktu yang tepat, metode mengajar yang tepat, hingga penyusunan setiap kegiatan secara baik.

Dalam pembelajaran bahasa Arab sebagaimana yang ada di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang (PBA-UMM), eksistensi dosen sebagai pengelola dan pengatur pembelajaran serta pendorong mahasiswa merupakan bagian integratif yang tidak bisa dipisahkan untuk terus memacu dan mengembangkan kemampuan mahasiswa. Diharapkan kemampuan mahasiswa dalam bahasa Arab berimplikasi pada sikap integratif mereka yaitu bertaqwa kepada Allah yang dimunculkan pada amal salih mereka pada sesama dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan arah pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, sehingga pendidik dituntut untuk lebih mengembangkan kompetensinya pada upaya peningkatan aktivitas belajar mahasiswa.

Oleh karena itu, eksistensi dosen sebagai pendorong semangat belajar mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab sangatlah penting, dan di satu sisi diupayakan ada pula peningkatan kualitas pendidikan bahasa Arab melalui jalur-jalur yang lainnya seperti pelatihan, seminar atau bedah buku. Ada suatu pandangan yang menyatakan bahwa dalam konteks belajar mengajar, pendidik –baca dosen- sangat menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar mahasiswa ditentukan oleh peranan dan kompetensi pendidik. Dengan kata lain, pendidik yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Kesadaran inilah yang telah tertanam kuat pada setiap insan akademis PBA-UMM, sehingga peran dan kompetensi mereka terus menerus diasah.

---

1 Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 9.

Terlebih lagi peran dan kompetensi dosen dalam belajar mengajar bahasa Arab meliputi banyak hal, salah satunya adalah kemampuan untuk memberi semangat dan mendorong mahasiswa untuk tekun dalam belajar (motivator). Hal ini telah menjadi bagian integratif dalam setiap pembelajaran bahasa Arab, sebab ada asumsi bahwa pada diri mahasiswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Setiap individu mempunyai keinginan untuk belajar dan untuk bisa, yang disebut dengan minat. Proses pembelajaran bahasa Arab tanpa di dukung minat yang kuat, maka proses tersebut dapat dikatakan tidak akan mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal. Wajar apabila PBA-UMM terdapat tuntutan bagi seorang dosen sebagai pendidik atau pembimbing belajar bahasa Arab untuk menstimulir minat belajar tersebut agar terealisasi dengan jalan belajar yang optimal (efektif dan efisien). Kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita mahasiswa “dikondisikan” untuk menjadi pendorong pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab. Item-item tersebut menurut ahli psikologi dikatakan sebagai motivasi belajar. Ia dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku mahasiswa, termasuk perilaku belajar mereka. Menurut Chaer, dalam konteks pembelajaran bahasa, bahwa orang yang dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, motivasi.<sup>2</sup>

Namun, setidaknya ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang diharapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar. Secara psikis, tujuan merupakan titik akhir sementara pencapaian kebutuhan. Jika tujuan tercapai, maka kebutuhan terpenuhi untuk “sementara”. Jika kebutuhan terpenuhi, maka orang akan menjadi puas, dan dorongan mental untuk berbuat “terhenti sementara.”<sup>3</sup>

Jelasnya, motivasi belajar dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas adalah sebagai penumbuhan gairah merasa senang, dan semangat untuk melakukan kegiatan belajar. Setiap aktivitas belajar bahasa Arab, motivasi menjadi asas yang sangat penting sebagai pendorong internal maupun eksternal pada diri mahasiswa. Pada Prodi PBA-UMM sendiri motivasi diberikan setiap saat oleh semua civitas akademika terhadap mahasiswa agar melaksanakan tugasnya sebagai pelajar yang ada dalam bisang kebahasaan yaitu belajar dengan memahami, menganalisis dan menerapkan kebahasa-araban, sehingga aktivitas belajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Mahasiswa sendiri merasa bahwa belajar merupakan aktivitas

2 Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. (Bandung: Rineka Cipta, 2009) hlm. 251.

3 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 64.

kewajaran yang dilakukan setiap saat dan di dalamnya terdapat nuansa yang menyenangkan.

Demikian halnya dalam segala bentuk aktivitas belajar bahasa Arab di prodi tersebut dirancang kiranya dapat meninggalkan motivasi sebagai asas utama mereka. Pola ini sangat melekat kuat dan menginternal di setiap civitas akademika prodi hingga ia benar-benar dipacu dan dikembangkan. Implikasi yang muncul prestasi yang dicapai sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh civitas akademika dan aktivitas pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh mahasiswa berjalan dengan baik. Demikian kuatnya asumsi-asumsi tersebut untuk menempatkan motivasi sebagai pancangan utama pembelajaran bahasa Arab di dalam membentuk motif pembelajaran dengan kesadaran yang tinggi.

Berdasarkan dari alur deskripsi latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kesadaran bersama di civitas akademika Prodi PBA-UMM tentang motivasi belajar dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran bahasa Arab; dan melalui kesadaran tersebut tercipta kebijakan yang bersifat strategis dalam membangun pembelajaran bahasa Arab yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan mahasiswa di Prodi PBA-UMM.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab diperlukan adanya motivasi belajar, motivasi yang beragam menyebabkan tingkat dorongan atau semangat mahasiswa berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai daya penggerak untuk melakukan kegiatan dengan baik dan terarah. Motivasi dipandang sebagai suatu proses pengetahuan yang dapat membantu untuk menjelaskan perilaku yang diamati serta memperkirakan tingkah laku lain pada diri seseorang, serta menentukan karakteristik proses tersebut berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku.<sup>4</sup> Maksud motivasi di sini lebih merupakan serangkaian upaya untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu.<sup>5</sup>

Dalam kehidupan manusia, motivasi menjadi bagian melekat dalam setiap aktivitas. Begitu pula bagi mahasiswa, motivasi belajar ada yang secara otomatis tumbuh dari dalam diri mereka dan ada yang diperoleh melalui dorongan dari luar dirinya sebagaimana, misalnya, ia terima dari dosen maupun orang tua. Dengan demikian, perlu adanya kesadaran bersama bahwa tugas dosen tidak hanya memberikan penjelasan tentang teori-teori tetapi juga dituntut untuk mempraktekkan atau memberi contoh yang baik.

---

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 158.

<sup>5</sup> Achmad Tito Rusady, (2018), *Izdihar Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*. Vol. 1. No. 1. Agustus 2018. "Dawafi' at-Thullab fi Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah wa Daur al-Mu'allim fi Tarqiyatiha". Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FAI UMM, hlm. 67-68.

Di satu sisi, motivasi muncul dengan memberikan pemahaman yang utuh terhadap mahasiswa tentang pendidikan yang sedang mereka jalani sangat bermanfaat baginya, baik bagi kehidupan dunia ini dengan mendapatkan kemudahan-kemudahan pada dimensi ekonomi, pendidikan atau pada dimensi lainnya, dan juga kebaikan di akherat seperti mencari ilmu akan diberi jalan menuju kebaikan oleh Allah. Kehadiran motivasi dalam kegiatan belajar mengajar menjadi sesuatu yang penting dan kebutuhan yang sangat mendasar.

Mahasiswa yang memiliki motivasi kuat niscaya mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>6</sup> Maka dengan memberi motivasi kepada mereka berarti menggerakkan diri mereka untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Sardiman, bahwa motivasi memiliki fungsi, antara lain: a). Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; b). Menentukan arah perbuatan yakni, kearah tujuan yang hendak dicapai, demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya; dan c). Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.<sup>7</sup>

Selain itu motivasi bertalian erat dengan tujuan, kebutuhan dan dorongan mahasiswa untuk melakukan sesuatu dalam belajarnya. Pada tahap awal mahasiswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Pada konteks ini, peran dosen dan orang tua sangat berarti dengan memberikan pemahaman yang berarti kepada mereka terutama tentang eksistensi pendidikan yang sedang mereka jalani sangat bermanfaat baginya.

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah tentang motivasi ekstrinsik sebagai salah satu pendorong dalam aktivitas belajar mahasiswa di Prodi PBA-UMM. Hal ini penting untuk dikaji sebab jika mahasiswa memiliki keinginan untuk berubah dari dalam dirinya, maka peranan lingkungan atau sesuatu yang berada di luar seseorang juga perlu dikondisikan sebab ia dapat mempengaruhi motivasi mereka. Sekadar contoh, seorang mahasiswa yang tidak rajin belajar di rumah, maka dosen perlu memberikan Pekerjaan Rumah (PR) agar ia lebih meluangkan waktu untuk belajar. Selain itu, orang tua di rumah juga memiliki kewajiban untuk memberikan pengarahan kepada anaknya.

## 2. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman, motivasi ekstrinsik adalah bentuk-bentuk motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Perangsang yang muncul bukan dari personal yang bersangkutan, tetapi timbul dari faktor lain yang ada di luar pribadi seseorang, sehingga pengaruh-pengaruh tersebut mampu merubah pola sikap dan

---

<sup>6</sup> Rahman, Nur Fuadi. (2018). Jurnal Al Bayan Vol. 10, No. 1. Bulan Juni Tahun 2018. "Motivasi Belajar Bahasa Arab (Studi Kasus Mahasiswa PBA IAIN Palangka Raya 2017/2018). Lampung: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FTK UIN Raden Intan Lampung, hlm. 23.

<sup>7</sup> AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2000) hlm. 83.

kemauan dari seseorang untuk melakukan sesuatu. Begitu juga dengan mahasiswa yang kebutuhannya adalah untuk menjadi orang yang terpelajar, melalui motivasi hal tersebut mudah untuk dicapai, pemberian motivasi ekstrinsik harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa.<sup>8</sup> Ada beberapa motivasi secara ekstrinsik yang dapat diberikan antara lain: pemberian tugas/memberi angka, pemberian hukuman atau hadiah, dan memberi ulangan/pemberian evaluasi.<sup>9</sup>

a. Pemberian tugas/memberi angka

Dalam pemberian tugas, dosen perlu memberikan saran-saran dan pengarahannya serta mencetak apakah peserta didik benar-benar telah memahami apa yang harus dilakukan dan hasil apa yang hendak dicapai (Jusuf, 1981:46). Pemberian tugas dilakukan untuk merangsang mahasiswa melakukan tanggung jawabnya dan termotivasi untuk bertanggung jawab dan belajar dengan lebih baik. Dengan tugas tersebut disamping seorang dosen mampu mengukur keberhasilan belajar mahasiswa dan mereka pun akan dapat mengukur kemampuan yang dimilikinya.

Sementara motivasi yang dihasilkan pemberian tugas adalah merangsang peserta didik berusaha lebih baik, memupuk inisiatif bertanggung jawab dan mandiri, memperbanyak kegiatan di luar, dan memperkuat hasil belajar kelembagaan dengan jalan mengintegrasikan.<sup>10</sup>

b. Pemberian hukuman

Hukuman diberikan apabila terdapat perilaku-perilaku mahasiswa yang sudah melenceng jauh dari koridor-koridor yang sebenarnya. Hukuman diberikan dengan berbagai cara dan bentuk mulai teguran, peringatan, atau bahkan fisik apabila dosen sudah tidak mampu menghentikan perbuatan yang melanggar peraturan atau tata tertib yang dilakukan oleh mahasiswa. Namun, hukuman tersebut diberikan untuk menggugah mereka baik secara perasaan (psikis) maupun fisik yang menimbulkan efek jera.

Pengertian hukuman adalah konsekuensi dari suatu perbuatan yang dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perbuatan itu di masa yang akan datang atau perbuatan suatu stimulus yang tidak disukai sebagai akibat dari perbuatan<sup>11</sup>. Hukuman tersebut dapat diberikan tetapi dengan catatan tetap memberi motivasi yang diperlukan peserta didik atau memberi hukuman yang diperkirakan dapat mencegah kegagalan studi peserta didik. Jadi intinya bahwa hukuman itu bertujuan demi memperbaiki perilaku peserta didik agar tidak berbuat lagi sesuatu pelanggaran. Selain itu, hukuman diberikan sebagai sarana untuk mendidik mahasiswa berakhlak yang lebih baik.

---

8 AM Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*..... hlm. 90.

9 Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Renika Cipta, 2000) hlm. 125-134.

10 Surakmad Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar* (Bandung: Tarsito, 2000) hlm. 114.

11 Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar*. (Ujung Pandang: IKIP Press, 1999) hlm. 84.

c. Pemberian evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya (Sudjana, 1998:52). Lazimnya dalam pemberian evaluasi ini dilakukan oleh para tenaga pengajar seperti dosen dengan memberikan test yang memiliki varian bermacam-macam seperti pilihan ganda, essey, atau lain sebagainya.

Test sebagai suatu metode atau alat untuk mengadakan penyelidikan yang menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang lain di mana persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan dan sebagainya itu telah dipilih dengan seksama dan telah distandardisasikan, artinya telah adanya standar yang tertentu<sup>12</sup>. Apabila test standar prestasi yang digunakan sebagai suatu kriteria mengetahui kemampuan peserta didik tersebut mampu “terpecahkan”, maka evaluasi pembelajaran memiliki signifikansi yang memadai. Standar evaluasi yang berupa test tersebut bisa dibawakan ketika para tenaga pengajar—baca dosen—sedang mengajar yang secara langsung diberikan untuk mengukur kemampuan atau potensi peserta didik. Dalam konteks ini atau dalam bidang pengajaran evaluasi ini bertujuan untuk menetapkan kompetensi isi pengajaran spesifik yang dimiliki oleh peserta didik dan memperbaiki proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

### 3. Aktivitas Belajar Mahasiswa

Aktivitas belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa guna meningkatkan prestasi belajarnya atau bisa juga dikatakan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya. Dalam hal ini aktivitas belajar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu aktivitas belajar di lembaga pendidikan formal seperti di kampus, dan aktivitas belajar lembaga pendidikan in formal seperti di Keluarga.<sup>14</sup>

a. Aktivitas belajar di kampus

Aktivitas belajar mahasiswa di kampus harus betul-betul diperhatikan secara terus menerus yang mana lingkungan belajar di kampus diatur oleh dosen yang mencakup tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metode pengajaran dan penilaian serta motivasi yang dapat membantu perkembangan mahasiswa secara tepat. Di samping itu kampus merupakan tempat persemaian generasi penerus untuk membangun peradaban manusia yang madani. Kampus sebagai pusat pendidikan formal, lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat. Terlebih lagi sebagai pencetak manusia yang memiliki tingkat pemahaman yang luas terhadap bahasa Arab sebagai bahasa agama, bahasa internasional dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti membatasi aktivitas

<sup>12</sup> Walgito Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1998) hlm. 73.

<sup>13</sup> Thoah Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1996) hlm. 8.

<sup>14</sup> Anas Ahmadi dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Psikolinguistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015) hlm.192-193.

belajar di kampus pada beberapa varian, yaitu membaca (memandang), pengamatan (eksperimen), bertanya (diskusi), latihan (praktek).<sup>15</sup>

b. Aktivitas belajar di rumah

Sebelum peserta didik dititipkan di lembaga pendidikan formal untuk belajar, mereka terlebih dahulu telah mendapat pelajaran atau pendidikan di rumah. Demikian juga ketika telah menginjak masa perkuliahan atau masa di mana peserta didik telah dapat dititipkan di lembaga pendidikan tinggi untuk mencari ilmu pengetahuan, maka ketika mereka pulang mereka kembali harus mendapatkan pengajaran di rumah.

Ada banyak kesempatan yang diperoleh oleh peserta didik ketika mereka berada di rumah untuk belajar. Rumah adalah komponen terkecil dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar dan melatih kemampuan mereka. Sehingga rumah tangga berjalan sesuai dengan yang diinginkan akan memiliki implikasi yang sangat kuat. Bahkan secara kuantitatif waktu peserta didik di kampus lebih banyak waktunya di rumah. Maka rumah memiliki lebih banyak kesempatan untuk memberikan pengertian dan pengajaran kepada mereka. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan peserta didik. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Menurut Suwarno, keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan terutama dialami oleh peserta didik dan lembaga pendidikan, yang bersifat kodrat.<sup>16</sup>

Dari uraian tersebut mengindikasikan bahwa rumah tangga adalah pilar pendidikan, terutama pendidikan dalam melakukan tingkah laku atau psikomotorik, demikian juga rumah tangga memiliki tanggung jawab mengawasi moral dan tingkah laku. Untuk itu aktivitas mahasiswa di rumah dan di kampus memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Adapun aktivitas di rumah yang mendorong terjadinya proses belajar mengajar dalam pembahasan ini meliputi mengerjakan pekerjaan rumah dan mengingat.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah-masalah yang bersifat aktual dan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini membutuhkan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep atau analisis secara mendalam tentang hubungan-hubungan konsep yang dikaji secara empirik.

---

15 Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. (Bandung: Rineka Cipta, 2009) hlm. 253-254.

16 Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1992) hlm. 66.



Pendekatan kualitatif menjadikan peneliti sebagai subjek penelitian yang fleksibel, mampu mendekati studi dengan pemikiran terbuka, dan tidak akan membuat asumsi sebelum riset dimulai. Oleh sebab itu, peneliti dalam memilih pendekatan menggunakan *grounded theory* yang merupakan prosedur penelitian kualitatif yang sistemik, di mana peneliti suatu teori yang menerangkan konsep, proses, tindakan, atau interaksi mengenai suatu topik pada level konseptual yang luas.

Untuk mencapai hasil penelitian secara maksimal dan holistik, peneliti berusaha konsisten dalam melihat apa yang diteliti dari perspektif *emic view* atau dari segi pandangan aktor yang memang menjadi subyek penelitian. Orientasi penelitian kualitatif-fenomenologis dalam penelitian ini lebih diorientasikan pada konsep sebagaimana ditekankan oleh Max Weber, yakni *verstehen* atau “pengertian interpretative”. Dengan demikian, karakter utama dari pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah bukan dimaksudkan untuk menguji suatu teori, tetapi untuk mengungkapkannya fenomena atau realitas melalui data-data secara deskriptif. Data-data spesifik dicari maknanya untuk membuat kesimpulan yang general dari makna-makna yang diperoleh dari data-data tersebut.

Adapun salah satu sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi PBA-UMM. Teknik penetapan informan menggunakan *purposive* yaitu pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang di pandang mempunyai sangkut paut yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.

Data yang dibutuhkan dikumpulkan melalui “metode kualitatif” dengan tiga pendekatan yaitu: pengamatan (observasi) berperan serta, wawancara mendalam (*indept interviewing*) dan pemanfaatan dokumentasi. Metode ini dipergunakan dengan meletakkan manusia, yakni peneliti sendiri sebagai instrument utama sehingga tindakan penyesuaian yang perlu segera diambil dalam kaitannya dengan kenyataan-kenyataan di lapangan menjadi sangat mungkin dilakukan.

#### D. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami mahasiswa sebagai peserta didik. Tujuan tersebut dapat diwujudkan apabila mahasiswa menjalani proses belajar mengajar dengan baik dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

Keberhasilan dan kegagalan mahasiswa PBA UMM dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab di kampus dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berupa faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, seperti motivasi belajar, keterampilan belajar, kondisi fisik dan sebagainya. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, seperti dosen, mata kuliah, tata tertib lembaga, teman sebaya, dan lingkungan.

Dari pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa PBA-UMM diperoleh jawaban tentang pentingnya peran motivasi belajar terhadap aktivitas belajar mereka. Sebagian besar mahasiswa, yaitu 85 % dari 216 total jumlah mahasiswa PBA-UMM dari setiap angkatan mempertegas urgensi daya penggerak dalam diri mereka guna memacu keberlangsungan kegiatan belajar bahasa Arab serta memberikan arah sistematis, sehingga apa yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Respon mahasiswa PBA-UMM tersebut semakin meneguhkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memusatkan perhatian pada kegiatan belajar serta membaca materi-materi menyangkut pelajaran bahasa Arab sehingga mahasiswa mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Selain itu, mahasiswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan materi ke-bahasaarab-an serta menyelesaikan tugas yang diberikan dosen.

Sebaliknya mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut: jarang mengerjakan tugas, mudah putus asa, harus memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi (kurang ada dorongan dari dalam diri sendiri), cepat puas dengan prestasinya, kurang semangat belajar, tidak mempunyai semangat untuk menguasai materi pelajaran, tidak senang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan angket pertanyaan yang diedarkan ke mahasiswa Prodi PBA-UMM, umumnya menunjukkan motivasi yang tinggi pada mata kuliah ke-bahasaarab-an. Ini terbukti dari tingginya semangat mahasiswa PBA-UMM dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Mereka cukup menikmati proses pembelajaran bahasa Arab serta memiliki keinginan kuat untuk menguasai bahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan.

Namun tak dapat dimungkiri, berdasarkan wawancara nonformal dengan dosen PBA, terungkap adanya sebagian mahasiswa PBA-UMM yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Arab dan juga dalam mengerjakan tugas-tugas di rumah. Sebagian mahasiswa PBA-UMM juga merasa kesulitan dalam menulis maupun membaca tulisan Arab serta berbicara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akhirnya menyebabkan mereka menjadi kurang tertarik terhadap matakuliah ke-bahasaarab-an.

Solusi atas permasalahan mahasiswa PBA-UMM yang memiliki motivasi rendah tersebut bisa di upayakan melalui pemberian bantuan berupa layanan-layanan bimbingan dan konseling. Belum adanya program layanan yang khusus di Prodi PBA-UMM untuk mengentaskan permasalahan belajar mahasiswa akan berpengaruh pada hasil belajar mereka yang kurang maksimal selama menempuh studi di Prodi PBA-UMM.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling juga bertujuan untuk lebih memaksimalkan motivasi belajar mahasiswa PBA-UMM yang telah memiliki motivasi

belajar yang baik terutama pada mata kuliah ke-bahasaarab-an. Perencanaan program layanan harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa PBA-UMM.

Selain layanan konseling, keberhasilan belajar bahasa Arab juga membutuhkan lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di mana mahasiswa belajar bahasa Arab dan di mana dia bertempat tinggal. Dengan ditopang lingkungan berbahasa yang kondusif, baik di kampus maupun di rumah (kos-kosan), mahasiswa PBA UMM akan lebih termotivasi untuk belajar dan mempraktikkan bahasa Arab, sehingga pada akhirnya dia terbiasa berbahasa Arab dengan reflek.

Dalam lingkungan bahasa senyatanya ada beberapa komponen yang saling mendukung, komponen yang paling penting dalam lingkungan bahasa tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Tanpa adanya masyarakat mustahil sebuah lingkungan akan terbentuk. Masyarakat sangat erat kaitannya dengan pengajaran dan pengembangan bahasa Arab. Kata masyarakat bisa dimaknai sebagai sebuah komunitas (dalam jumlah yang relatif banyak), yang merasa sewilayah tempat tinggal.<sup>17</sup>

Yang dimaksud dengan masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama.<sup>18</sup> Masyarakat bahasa dalam hal ini adalah masyarakat yang multilingual (menggunakan banyak bahasa) sebagai contoh masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multilingual yaitu menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerahnya sendiri, dan menguasai pula bahasa daerah lain atau bahasa asing.

Sekelompok manusia akan terbiasa menggunakan suatu bahasa karena mereka membutuhkan komunikasi secara terus menerus untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ada dalam hati. Jadi, seseorang yang ingin mempelajari bahasa asing berarti harus sadar dengan seluruh daya upaya untuk membentuk kebiasaan baru, sedangkan pada saat mempelajari bahasa Ibu (bahasa nasional) proses itu berjalan dengan tanpa sadar.

Dalam dunia pembelajaran bahasa, dikenal istilah pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa kedua secara alamiah melalui bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Sedangkan belajar bahasa adalah proses penguasaan bahasa, terutama kaidah-kaidahnya, secara sadar sebagai akibat dari pengajaran oleh guru atau sebagai hasil belajar secara mandiri.<sup>19</sup>

---

17 Zuhdi, Halimi, *Al-Bi'ah al-Lughawiyah: Takwinuha wa Dawruha fi Iktisabi al-'Arabiyah*. (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hlm. 85-86.

18 Abdul Chaer, *Psikolinguistik* ..... hlm. 59.

19 Ahmad Fuad Effendy. 2003. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. (Malang: Misykat) hlm. 205.

Ahmad Fuad Effendy menyatakan bahwa untuk dapat menciptakan lingkungan bahasa Arab (*bi'ah 'arabiyyah*) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain:<sup>20</sup>

- a. Adanya sikap positif kepada bahasa Arab dan komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab dari pihak-pihak terkait. Ada dua pihak yang dimaksudkan yaitu guru bahasa Arab itu sendiri dan pimpinan lembaga.
- b. Adanya beberapa figur di lingkungan lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, figur ini berperan sebagai penggerak sekaligus tim kreatif untuk menciptakan *bi'ah 'arabiyyah*.
- c. Tersedianya alokasi dana yang memadai untuk pengadaan sarana yang diperlukan untuk menciptakan *bi'ah 'arabiyyah*.

### 1. Pembentukan Lingkungan Bahasa

Lingkungan dalam proses pembelajaran bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan bahasa Arab peserta didik, karena lingkunganlah yang akan merangsang dan memaksa peserta didik untuk beradaptasi, praktik, dan membiasakan menggunakan bahasa Arab.<sup>21</sup>

Lingkungan yang berpengaruh terhadap proses belajar bahasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu lingkungan yang diciptakan secara formal, yaitu pengajaran di kelas dan lingkungan informal seperti yang terjadi di masyarakat penutur bahasa yang dipelajari.

#### a. Lingkungan Bahasa Formal

Lingkungan bahasa Arab formal merupakan lingkungan bahasa yang sengaja diciptakan untuk membantu mahasiswa belajar bahasa. Lingkungan kelas karena sifatnya yang sengaja diciptakan memiliki karakteristik khusus yaitu terprogram. Sebagai contoh, penjelasan tentang tata bahasa.

Chaer menyebutkan karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa secara formal memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan variabel telah dipersiapkan dan direayasa secara sengaja. Demikian pula kondisi lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara formal, di dalam kelas, sangat berbeda dengan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara naturalistik atau alami.<sup>22</sup>

Steinberg (dalam Chaer:1999) menyebutkan karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa di kelas (lingkungan formal) ada lima segi yaitu: 1. Lingkungan

---

20 Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran* ..... hlm. 208.

21 Murdiono, Izdihar, (2018) *Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*. Vol. 1. No. 2. Desember 2018. "Dirasatu Halatin 'an Muyuli ath-Thalabati fi Ta'allumi al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Madaris al-Mutawashshith ah al-Islamiyyah bi Malang-Batu". Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FAI UMM, hlm. 162-164.

22 Abdul Chaer, *Psikolinguistik* ..... hlm. 253.

pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyusaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan. 2. Di lingkungan kelas (lingkungan formal) dilakukan praseleksi terhadap data linguistik, yang dilakukan oleh guru berdasarkan kurikulum yang digunakan. 3. Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah (lingkungan informal). 4. Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan), tidak seperti dalam lingkungan kebahasaan alamiah. 5. Di lingkungan kelas disediakan alat-alat peraga seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, tugas-tugas yang harus diselesaikan, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Lingkungan formal tersebut dapat memberikan masukan kepada mahasiswa PBA-UMM berupa pemerolehan wacana bahasa (keterampilan berbahasa Arab) maupun sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa Arab), tergantung kepada bagaimana tipe pembelajaran atau metode yang digunakan oleh dosen. Lingkungan kelas sebagai salah satu lingkungan belajar bahasa mempunyai sumbangan tertentu terhadap pemerolehan bahasa kedua, yaitu antara lain membuat mahasiswa lebih dapat bervariasi dalam menggunakan bahasanya sesuai dengan situasi penggunaannya, juga pembelajar dapat menggunakan bahasanya sesuai dengan kaidah yang telah mereka pelajari.

#### b. Lingkungan Bahasa Informal

Lingkungan bahasa Arab informal adalah lingkungan berbahasa yang natural. Dalam konteks ini adalah lingkungan di negeri Arab itu sendiri. Pembelajar bahasa Arab di Indonesia tidak akan menemukan lingkungan seperti itu, meskipun dia tinggal di kampung Arab. Oleh sebab itu, perlu dibentuk lingkungan kampung (bahasa) Arab. Bila berhasil, tidak mustahil akan tercipta lingkungan yang mendekati lingkungan Arab yang sesungguhnya.<sup>24</sup> Lingkungan bahasa Arab ini terjadi secara alami.

Maksud lingkungan informal adalah termasuk di antaranya bahasa yang dipakai teman sebaya, bahasa orang tua, bahasa yang dipakai anggota kelompok penutur bahasa yang dipelajari, bahasa yang dipakai di media cetak atau elektronika (koran, televisi atau radio) dan bahasa yang digunakan oleh pengajar ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Yang dimaksud dengan bahasa pengajar ialah dosen sebagai penutur bukan penjelas tentang tata bahasanya.

Kenyataannya, menciptakan bahasa Arab informal tidaklah mudah. Untuk itu diperlukan kesabaran, ketelatenan, konsistensi, waktu yang panjang dan beberapa strategi. Strategi-strategi tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik* .... hlm. 253-254.

<sup>24</sup> Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran* ..... hlm. 210.

<sup>25</sup> Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran* ..... hlm. 210.

a. Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi komunikatif bahasa Arab baik lisan maupun tulis dijadikan model sekaligus penggerak aktivitas ke-bahasaarab-an dalam aktivitas komunikasi di kampus. Kemampuan dosen dalam komunikasi lisan bahasa Arab ini, baik lisan maupun tulis, perlu terus ditingkatkan dengan berbagai cara yang bisa ditempuh sesuai dengan situasi, kondisi, dan kesempatan yang tersedia.

b. Lingkungan Psikologis

Pembentukan lingkungan psikologis yang kondusif bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab. Hal ini bisa dimulai dengan pembentukan citra positif bahasa Arab di mata warga kampus, terutama di kalangan mahasiswa PBA Fakultas Agama Islam. Memberikan penjelasan kepada mereka bahwa pembelajaran bahasa Arab merupakan pelajaran yang menyenangkan, tidak sulit, dan bermanfaat.

c. Lingkungan Bicara

Penciptaan lingkungan bicara yaitu lingkungan yang menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari. Berikut adalah beberapa teknik untuk menciptakan lingkungan bicara, antara lain:

- a) Dosen bahasa Arab aktif menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan mahasiswanya.
- b) Pemakaian ungkapan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari.
- c) Ditentukan adanya hari bahasa Arab. Seluruh komunikasi antar warga kampus termasuk layanan administrasi, diwajibkan berbahasa Arab.
- d) Penerapan lokasi berbahasa Arab. Semua warga kampus di lingkungan PBA-UMM wajib menggunakan bahasa Arab jika melewati lokasi tersebut.
- e) Penerapan hukuman edukatif yang tidak memberatkan terhadap setiap pelanggaran aturan tersebut. Jika ada mahasiswa melanggar, maka dosen harus segera bertindak.

d. Lingkungan pandang-baca

Jika lingkungan pandang-baca ini dirancang dengan baik, maka dapat memberikan efek yang cukup kuat bagi pemerolehan bahasa Arab mahasiswa. Sebagai contoh, pengaraban papan nama tertentu seperti ruang dekanat, ruang dosen, ruang kelas, perpustakaan dan sebagainya,

pengumuman-pengumuman yang ditulis dalam bahasa Arab, dan poster-poster yang berisi kata-kata hikmah dalam bahasa Arab.

e. Lingkungan dengar

Penciptaan lingkungan dengar bisa dilakukan dengan menyampaikan pengumuman-pengumuman lisan dalam bahasa Arab, memperdengarkan, dan mengajarkan lagu-lagu bahasa Arab *fushah*.

e. Lingkungan pandang-dengar

Penciptaan lingkungan pandang-dengar bisa dengan memanfaatkan teknologi informasi, misalnya pemutaran film berbahasa Arab atau VCD program pengajaran bahasa Arab dengan multi media.

g. Kelompok pecinta bahasa Arab

Pembentukan kelompok-kelompok pecinta bahasa Arab dengan berbagai aktivitas yang bernuansa bahasa Arab, seperti latihan percakapan, latihan pidato, diskusi, seminar dan sebagainya.

h. Penyelenggaraan pekan bahasa Arab (*Usbu' 'Arabiy*)

Kegiatan *Usbu' 'Arabiy* sangat beragam dan semuanya bernuansa bahasa Arab, misalnya: perlombaan-perlombaan pidato, mengarang, baca puisi, drama dan lain sebagainya.

i. Self Access Centre (SAC)

Penyediaan atau semacam sanggar bahasa Arab. SAC adalah pusat untuk mengakses berbagai pengetahuan secara mandiri tanpa bimbingan dosen. Tujuan dengan diadakannya SAC ini diharapkan pembelajar dapat memperoleh pandangan seluas-luasnya. Sebuah SAC yang lengkap memiliki: a. Ruang untuk pimpinan (manager). b. Ruang studio yang berisi komputer lengkap dengan internet, CD writer dan multimedia, TV dan parabola. c. Ruang rapat dan diskusi. d. Ruang utama.

Tentu tidak semua pemikiran di atas dapat diimplementasikan di semua kampus universitas, karena setiap kampus memiliki karakteristik dan sumberdaya yang berbeda-beda. Namun, dapat disimpulkan bahwa peranan lingkungan informal memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan pengaruh lingkungan kelas (lingkungan formal) terhadap proses penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

## 2. Konsep Pembelajaran Bahasa

Salah satu upaya yang tak kalah penting untuk melejitkan motivasi belajar mahasiswa PBA-UMM dalam pembelajaran bahasa Arab ialah meningkatkan kompetensi pengajar melalui peningkatan pemahaman terhadap konsep pembelajaran dan peningkatan kemampuan bahasa yang seharusnya dimiliki.

Hakikat belajar bahasa adalah bagaimana seseorang itu membentuk suatu kebiasaan baru dalam dirinya, kebiasaan tersebut bisa terbentuk bila dilakukan latihan secara terus menerus. Itu sebabnya mengajar bahasa adalah membantu peserta didik agar ia mampu menguasai empat keterampilan berbahasa (*istima', kalam, qira'ah dan kitabah*); dan selain itu dalam pembelajaran/penguasaan bahasa akan selalu didasarkan atas hukum-hukum besi yang tidak dapat dibengkokkan. Hukum-hukum besi tersebut antara lain:

1. Jumlah jam yang cukup banyak.
2. Frekuensi latihan/pemakaian yang cukup tinggi.
3. Kelas yang relatif kecil, khususnya kelas kemampuan lisan.
4. Pengajar yang baik penguasaan bahasa atau cara mengajarnya.

Sementara itu juga perlu dipertegas di sini bahwa banyak di antara para pengajar bahasa Arab yang salah dalam memberikan persepsi terhadap tiga istilah yang terkait dengan kebahasaan yaitu: istilah *pemerolehan bahasa, belajar bahasa, dan belajar tentang bahasa*. *Pemerolehan bahasa* adalah proses belajar bahasa yang tidak disadari secara langsung, atau tidak disengaja, sebagaimana penguasaan anak terhadap bahasa Ibu. Dalam hal ini anak belajar bahasa secara alami tanpa ada perencanaan, anak belajar bahasa tidak menggunakan tata bahasa dan bagaimana cara penggunaannya. Penguasaan bahasa dalam hal ini sepenuhnya bersandar pada diri seorang anak dan lingkungannya dengan berbekal indra yang telah diberikan oleh Allah. Sedangkan untuk kasus bahasa asing, penguasaan bahasa jauh dari kemungkinan untuk dikuasai lewat pemerolehan bahasa.

Hal yang berbeda terjadi pada pembelajaran bahasa, dalam hal ini penguasaan bahasa diperoleh dengan proses kesengajaan, ada unsur kesengajaan direncanakan, dengan menggunakan berbagai cara agar bisa menguasai bahasa target. Di samping itu ada perbedaan dalam tujuan penguasaan bahasa, dalam pemerolehan bahasa, penguasaan bahasa bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pokok (*primer*) agar ia bisa hidup di wilayah bahasa itu dipergunakan. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa, penguasaan bahasa merupakan kebutuhan kedua (*skunder*), seperti untuk keperluan studi, mengenal budaya, sosial, politik dan lain-lain. Selain itu, setting lingkungan juga berbeda, pemerolehan bahasa memiliki lingkungan yang asli yang mudah untuk didapat dan memiliki waktu yang panjang, sedangkan pembelajaran bahasa menggunakan lingkungan buatan dan berlaku dalam waktu yang sangat singkat. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa hanya bisa dilakukan dalam lingkungan tertentu, seperti sekolah, pesantren dan lain-lain.

Berbeda lagi dengan belajar tentang bahasa, dalam hal ini penguasaan bahasa sudah tidak lagi pada keterampilan bahasa (*istima', kalam, qira'ah, dan kitabah*), akan tetapi lebih pada aspek-aspek kebahasaan (*fonologi, morfologi, sintaksis, semantik*), belajar bahasa yang menitikberatkan pada penguasaan teori tentang bunyi bahasa, bentuk kata, susunan kata, dan makna kata.



Oleh karena itu, belajar bahasa jauh berbeda dengan belajar tentang bahasa. Belajar bahasa lebih menekankan pada aspek keterampilan berbahasa, dan ini memerlukan pembiasaan dan keterlibatan peserta didik dalam menggunakan bahasa yang dipelajari. Sedangkan belajar tentang bahasa lebih menekankan pada aspek-aspek keilmuan bahasa sebagai dasar untuk membelajarkan bahasa. Jadi posisi peserta didik dan pengajar bahasa Arab dalam hal ini adalah dalam ranah belajar dan mengajar bahasa, bukan belajar dan mengajar tentang bahasa atau bahkan dalam ranah pemerolehan bahasa.

### 3. Kompetensi Pengajar

Kompetensi adalah tata bahasa suatu bahasa seorang pribadi yang terinternalisasi, yaitu kemampuan seseorang untuk menciptakan dan memahami kalimat-kalimat, termasuk kalimat-kalimat yang tidak pernah mereka dengar sebelumnya; ini juga mencakup pengetahuan seseorang mengenai mana yang benar-benar kalimat dan yang bukan kalimat suatu bahasa tertentu. Kompetensi sering kali mengacu kepada pembicara atau pendengar ideal, yaitu seorang yang diidamkan tetapi bukan pribadi yang nyata yang akan memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai keseluruhan bahasa itu. Suatu perbedaan memang dibuat antara kompetensi dan performansi yang merupakan penggunaan aktual bahasa oleh pribadi-pribadi dalam tuturan dan tulisan.

Setiap pengajar, termasuk pengajar bahasa Arab, senyatanya memiliki kompetensi-kompetensi tertentu yang dibutuhkan sebagai tenaga pendidik. Kompetensi ini diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh seorang pengajar dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>26</sup> Sebagai tenaga pendidik di Prodi PBA-UMM, setiap dosennya dituntut memiliki seluruh kompetensi kependidikan tersebut.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, PBA-UMM secara kelembagaan perlu menyiapkan tenaga pengajar bahasa Arab yang memiliki perhatian serius terhadap empat aspek berikut:

1. *Aspek Kebahasaan*, yaitu kajian yang terkait dengan ilmu-ilmu kebahasaan, khususnya dalam kajian teori pembelajaran bahasa Arab—*khususnya linnatiqina bighairiha*—sebagai dasar utama dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang meliputi: (1) Kajian teori yang terkait dengan linguistik Arab, hal ini akan membantu pengajar dalam penguasaannya terhadap ketrampilan bahasa (*Istima', Kalam, Qira'ah, dan Kitabah*). Pada dasarnya mengajar bahasa adalah; bagaimana seorang pengajar membantu peserta didik menguasai empat *maharah* tersebut, sebagai alat untuk memahami-pasif-reseptif (*Istima' dan Qira'ah*) atau menjelaskan-aktif-produktif (*Kalam dan Kitabah*). (2) Kajian

<sup>26</sup> Juhaeti Juhaeti. (2014). Jurnal Al Bayan “Kompetensi Dosen-Dosen Bahasa Arab di IAIN Raden Intan Lampung”. Lampung: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FTK UIN Raden Intan, hlm. 3.

teori yang terkait dengan linguistik modern, yang meliputi linguistik murni (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan Filologi), dan linguistik terapan (Psikolinguistik, Sociolinguistik, Contractive Analysis, Error Analysis, Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa, Leksikologi, dan lain-lain)

2. *Aspek Profesi.* Untuk menjadikan seorang pengajar bahasa yang profesional, maka ia harus dibekali ilmu-ilmu kependidikan (Dasar-Dasar Pendidikan, Ilmu Jiwa Pendidikan, Sosiologi Pendidikan, Desain Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, dan Penelitian Tindakan Kelas).
3. *Aspek Budaya.* Ada keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan antara bahasa dan budaya, bahasa merupakan wadah suatu budaya, dengan bahasa seseorang akan bisa memahami, mengenal, dan bahkan mentransfer suatu budaya. Karena itu, seorang pengajar bahasa harus memiliki pengetahuan tentang budaya bahasa yang diajarkan.
4. *Aspek Kepribadian dan Sosial.* Mengingat seorang pengajar adalah model bagi peserta didik, maka seorang pengajar harus memiliki kepribadian yang utuh seperti; beragama, percaya diri, kepribadian yang kuat, menguasai materi dan lain-lain.

Demikian aspek-aspek yang sejatinya diberikan sebagai bekal bagi para pengajar bahasa Arab agar menjadi pengajar yang memiliki kompetensi dan profesional dalam menjalankan tugas pengajaran bahasa Arab.

## **E. Penutup**

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kesadaran bersama di kalangan civitas akademika Prodi PBA-UMM tentang urgensi motivasi belajar dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran bahasa Arab; dan melalui kesadaran tersebut akan tercipta kebijakan yang bersifat strategis dalam membangun pembelajaran bahasa Arab yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi mahasiswa PBA-UMM.

Demi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa PBA kiranya perlu didukung dengan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang kondusif bagi keberlangsungan pembelajaran bahasa Arab serta diperkuat dengan para tenaga pengajar yang handal dan profesional dalam menjalankan tugas pengajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Amir. 1999. *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar*. Ujung Pandang: IKIP Press.
- Ahmadi, Anas dan Mohammad Jauhar. 2015. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Bimo, Walgito. 1998. *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chabib, Thoha. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2003. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan pembelajaran (Dasar dan Strategi Pelaksanaannya di Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiono. 2018. Izdihar Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature. Vol. 1. No. 2. Desember 2018. "Dirasatu Halatin 'an Muyuli ath-Thalabatifi Ta'allumial-Lughahal-'Arabiyyahbial-Madarisal-Mutawashshithah al-Islamiyyah bi Malang-Batu". Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FAI UMM
- Rahman, Nur Fuadi. 2018. Jurnal Al Bayan Vol. 10, No. 1. Bulan Juni Tahun 2018. "Motivasi Belajar Bahasa Arab (Studi Kasus Mahasiswa PBA IAIN Palangka Raya 2017/2018). Lampung: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FTK UIN Raden Intan.
- Rusady, Achmad Tito. 2018. Izdihar Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature. Vol. 1. No. 1. Agustus 2018. "Dawafi' at-Thullab fi Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah wa Daur al-Mu'allim fi Tarqiyatiha". Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FAI UMM.
- Sardiman, AM. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwarno. 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Juhaeti. (2014). Jurnal Al Bayan “Kompetensi Dosen-Dosen Bahasa Arab di IAIN Raden Intan Lampung”. Lampung: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FTK UIN Raden Intan

Winarno, Surakmad. 2000. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung: Tarsito.

Zuhdi, Halimi. 2009. *Al-Bi’ah al-Lughawiyah: Takwinuha wa Dawruha fi Iktisabi al-‘Arabiyah*. Malang: UIN-Malang Press.